

**EKSISTENSI NILAI-NILAI TRADISIONAL DI BALI
DALAM ANTOLOGI CERPEN “MANDI API”
KARYA GDE ARYANTHA SOETHAMA**

oleh

Gede Sidi Artajaya

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali

sidiartajayagede@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mengetahui keberadaan nilai-nilai tradisional di Bali pada antologi cerpen yang berjudul *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan dokumentasi/studi kepustakaan sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan eksistensi nilai-nilai tradisi di Bali mulai mengalami pendangkalan akibat perubahan pandangan masyarakat Bali. Terdapat konflik dalam hal tradisi, agama, adat, budaya, bahasa, dan sosial. Judul-judul cerpen yang menggambarkan eksistensi nilai tradisi yang mulai mengalami degradasi, seperti Tembok Puri, Ibu Guru Anakku, Sekarang Dia Bangsawan, Terompong Beruk, Mandi Api, Gerakan, Kukul, Sawah yang Indah dan Subur, Hari Baik dan Gumatat-Gumitit. Bali sangat kaya akan paradoks yang rumit, kacau, kusut, namun terlihat dari luar tampak halus, terbuka, dan longgar yang membuat kita semua terlena akan nama besar Bali.

Kata kunci : *Eksistensi, Nilai Tradisi, Antologi Cerpen Mandi Api*

**EXISTENCE OF BALINESE TRADITIONAL VALUES
IN ANTHOLOGY SHORT STORY "MANDI API"
BY GDE ARYANTHA SOETHAMA**

Abstract

The purpose of this study is to uncover and know the existence of traditional values in Bali in the anthology of the short story entitled Mandi Api by Gde Aryantha Soethama. This research uses descriptive research design with documentation / literature study as a method of collecting data. The results showed the existence of traditional values in Bali began to experience siltation due to changes in the views of Balinese people. There are conflicts in terms of tradition, religion, customs, culture, language, and social. The titles of short stories that describe the existence of the values of traditions that are beginning to experience degradation, Tembok Puri, Ibu Guru Anakku, Sekarang Dia Bangsawan, Terompong Beruk, Mandi Api, Gerakan, Kukul, Sawah yang Indah dan Subur, Hari Baik dan Gumatat-Gumitit. Bali is very rich in complicated, chaotic, disheveled paradoxes, but visible from the outside it looks smooth, open, and loose which makes us all complacent about Bali's big name.

Keywords: *Existence, Tradition Value, Anthology Short Story Mandi Api*

1. PENDAHULUAN

Gejala mendasar yang dirasakan oleh masyarakat Bali khususnya dewasa ini adalah perubahan pandangan terhadap nilai-nilai tradisi dan sosial budaya yang sangat cepat. Perubahan nilai dan sosial budaya terjadi karena adanya kontak budaya antar negara. Kontak budaya dapat dimaknai sebagai pertemuan antara nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama yang saling mendominasi dan sangat berpengaruh dalam tataran surface structure, yakni pada sikap dan pola-pola perilaku, serta dalam tataran deep structure yaitu pada perubahan sistem nilai, pandangan hidup, filsafat, dan keyakinan. Eksistensi nilai-nilai tradisi yang merupakan warisan leluhur di Bali belakangan ini perlu mendapat perhatian. Eksistensi memiliki makna lugas keberadaan. Keberadaan dan keberlangsungan nilai-nilai tradisional di Bali mulai mengalami pergeseran pandangan oleh masyarakatnya. Keberadaan nilai-nilai tradisi ini semakin hari semakin mengalami pendangkalan yang cukup signifikan. Kondisi ini

membawa konsekuensi yang sangat mendasar bagi kehidupan dan upaya mempertahankan kemurnian adat istiadat dan nilai-nilai budaya lokal Bali. Kegamangan nilai yang dialami masyarakat dewasa ini terjadi karena sisi negatif modernisasi. Hal yang paling meresahkan adalah adanya ketakutan akan terancamnya eksistensi ideologi Tri Hita Karana, berikut agama Hindu dan kebudayaan Bali. Bali yang menurut istilah Nordholt (2005: 29) adalah "benteng terbuka", tidak kuasa melepaskan diri dari pengaruh globalisasi, bahkan jerat ideologi pasar ini membawa Bali pada sebutan "MacDonaldisasi of Bali" atau "Coca-Colanisasi of Bali" (Inside Indonesia, Desember 1994; Atmadja, 2010).

Kompleksitas nilai-nilai tradisonal yang mulai mengalami pendangkalan tersebut tergambar cukup jelas dalam karya sastra, khususnya dalam antologi cerpen Mandi Api. Menurut Karmini (2011:1) sastra adalah ciptaan manusia dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan yang dapat menimbulkan rasa bagus. Karya

sastra cenderung mengungkapkan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan. Sastra tidak pernah terlepas dari masalah sosial. Karya sastra cerpen yang berlatar sosio-kultural Bali selalu sangat menarik untuk dikaji dengan mendalam menggunakan pendekatan ilmiah. Sosio-kultural Bali semacam memiliki daya eksotis sehingga tidak pernah habis untuk dibicarakan.

Pada penelitian ini, data yang diambil bersumber dari antologi cerpen yang berjudul *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama. Dalam antologi cerpen tersebut terdapat 21 cerpen yang sangat menarik untuk ditelisik lebih jauh terkait kompleksitas nilai-nilai tradisi dalam kehidupan masyarakat di Bali yang mulai mendapat sentuhan budaya luar. Sentuhan budaya luar ini dirasakan menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan sehingga masyarakat Bali kehilangan orientasi (disorientasi) dan dislokasi hampir pada setiap aspek kehidupan (Ardika 2004a:1).

Namun demikian krisis sosial dan budaya masih tetap dapat

dikendalikan bilamana pemahaman akan akar-akar budaya, adat, dan agama dipahami serta diajarkan dengan baik dan berkesinambungan dalam perkembangan kehidupan manusia pada setiap daerah. Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai luhur tersebut adalah dengan mengkaji karya sastra, khususnya cerpen yang berlatar sosio-kultural Bali.

Judul-judul cerpen yang menggambarkan eksistensi nilai-nilai tradisonal, seperti *Tembok Puri*, *Sekarang Dia Bangswan*, *Terompong Beruk*, *Mandi Api*, *Ibu Guru Anakku*, *Gumatat-Gumitit*, *Gerakan*, *Kulkul*, *Sawah yang Indah dan Subur*, serta *Hari Baik*. Dalam pengamatan penulis sendiri, melihat manusia Bali sekarang ini yang sudah terpengaruh pada pergerakan globalisasi yang dibawa dari pengaruh luar. Penelitian ini mengungkapkan tentang konflik hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia dalam lingkungan sosial dan pendidikan, serta hubungan manusia dengan Tuhan dan budaya. Nilai budaya yang telah mengakar

kuat menjadikan tradisi dan budaya menjadi landasan dalam setiap aspek kehidupan. Sedyawati (2007:37) memaknai ketahanan budaya sebagai kemampuan sebuah kebudayaan untuk mempertahankan jati dirinya, tidak dengan menolak segala unsur asing dari luarnya, melainkan dengan menyaring, memilih, dan jika perlu memodifikasi unsur-unsur budaya luar sehingga tetap sesuai dengan karakter dan citra Bali itu sendiri.

Sehubungan dengan hal di atas, tujuan penelitian adalah untuk mengkaji eksistensi nilai-nilai tradisional di Bali dalam tokoh utama antologi cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama. Di dalam kumpulan cerpen ini yang dinilai memiliki banyak nilai edukatif yaitu rasa cinta akan kebudayaan sendiri akan membangun niat bahwa kebudayaan itu adalah sebuah warisan yang harus tetap dilestarikan dari generasi ke generasi baik dalam pola kehidupan maupun dalam berkesenian sehingga nantinya bisa dijadikan materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA terutama kelas XI. Landasan teori yang digunakan

adalah teori analisis sastra berupa Sosiologi Sastra, Resepsi Sastra, Hermeneutik, Nilai-Nilai Tradisi, Karya Sastra, Cerpen, dan Psikologi Sastra. Terdapat penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti yang bernama Sidi Artajaya dengan judul *Kompleksitas Nilai Tradisi dengan Modern dalam Kumpulan Cerpen "Mandi Api"* karya Gde Aryantha Soethama pada tahun 2019. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Septa Hardi pada tahun 2018 yang berjudul *Representasi Nilai-Nilai Karakteristik Tradisi dalam Kearifan Lokal Masyarakat*. Berdasarkan beberapa penelitian terkait di atas sudah tentu penelitian dengan judul *Eksistensi Nilai-Nilai Tradisional di Bali dalam Antologi Cerpen "Mandi Api"* Karya Gde Aryantha Soethama belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Peneliti memilih judul ini karena nilai urgensi akan nilai-nilai tradisi yang tetap harus ajeg di tengah-tengah arus modernisasi bahkan perkembangan industri 4.0.

2. METODE

Sistematika metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) jenis penelitian, 2) sumber data penelitian, 3) metode dan teknik pengumpulan data, 4) instrument penelitian, 5) metode analisis data, dan 6) metode penyajian analisis data.

Rancangan atau jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bersifat naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau natural setting (Sugiyono, 2015:14). Digunakannya jenis penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa petikan-petikan kata, kalimat langsung, dan paragraf yang menggambarkan eksistensi nilai tradisi di Bali tergambar dalam antologi cerpen “Mandi Api” bukan angka-angka dan disajikan secara apa adanya tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

kumpulan cerpen “Mandi Api” karya Gde Aryantha Soethama dengan judul Tembok Puri, Ibu Guru Anakku, Sekarang Dia Bangsawan, Terompong Beruk, Mandi Api, Gerakan, Kukul, Sawah yang Indah dan Subur, Hari Baik, serta Mati Salah Pati. Cerpen yang dianalisis berjumlah sepuluh judul yang menggambarkan keberadaan nilai tradisi berlatar etnik Bali.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi/ studi kepustakaan. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah antologi cerpen “Mandi Api” yang berlatar nilai tradisi etnik Bali berjumlah sepuluh judul. Data dianalisis dengan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil membaca, mencatat petikan-petikan kalimat/ paragraf yang menggambarkan keberadaan nilai tradisi di Bali dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti atau orang lain (Sugiyono, 2015:335).

Instrumen penelitian merupakan sarana atau alat yang digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif tidak bisa dipisahkan dari pengamatan sehingga peneliti berperan dalam menentukan keseluruhan skenario penelitian (Moleong, 2014:163).. Peneliti termasuk dalam instrumen utama penelitian karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Instrumen yang lain adalah kartu data yang berisi petikan-petikan paragraf bukti adanya eksistensi nilai-nilai tradisi di Bali dalam kumpulan cerpen.

Peneliti menggunakan analisis data dengan analisis heuristik dan hermeneutik. Analisis heuristik merupakan karya sastra pada sistem semiotik tingkat pertama. Metode ini berupa pemahaman makna sebagaimana yang dikonvensikan oleh bahasa yang bersangkutan (Nurgiantoro, 2015:46). Sedangkan analisis hermeneutik diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi (Bungin, 2014:189).

Metode analisis data ini diawali dengan langkah-langkah

dalam menganalisis adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca secara heuristik, yakni pembacaan antologi cerpen *Mandi Api* dari awal sampai akhir cerita secara berurutan.
- 2) Membaca secara hermeneutik, yakni pembacaan ulang setelah pembacaan heuristik dengan langkah sebagai berikut.
 - a) Pemberian kode pada kartu data adanya eksistensi nilai-nilai tradisional di Bali.
 - b) Mencatat keberadaan nilai-nilai tradisi dalam kartu data.
 - c) Memaparkan eksistensi nilai-nilai tradisi tersebut yang terdapat dalam cerpen.
- 3) Menarik kesimpulan

Metode penyajian data diklasifikasikan menjadi metode informal dan formal. Menurut Sudaryanto (dalam Muhammad 2014:288) metode formal adalah penyajian data dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang berupa tabel atau grafik, sedangkan metode informal adalah cara penyajian melalui kata-kata biasa yang memudahkan untuk dipahami.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal yang dimulai dengan reduksi data dengan mencari nilai-nilai tradisi di Bali dalam cerpen, penyajian data dengan memaparkan nilai-nilai tersebut, serta penarikan simpulan untuk mengetahui masih atau tidaknya nilai tradisi di Bali dipegang teguh masyarakatnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian dan pengamatan terhadap antologi cerpen “Mandi Api” karya Gde Aryantha Soethama maka ditemukan beberapa eksistensi nilai-nilai tradisi di Bali yang tampak mulai mengalami degradasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya masalah-masalah yang memperlihatkan keberadaan nilai-nilai tradisi ini mulai mengalami pergeseran ke arah yang rumit. Nilai tradisi yang sejak dulu diyakini masyarakat Bali mulai goyah karena adanya perkembangan zaman modern apalagi di era digitalisasi seperti saat ini.

Berikut akan dipaparkan pergeseran lembut nilai-nilai tradisi

di Bali. Cerpen pertama berjudul Hari Baik. Dalam cerpen ini tergambar jelas adanya perubahan konsep berpikir orang Bali dalam memilih hari baik. Dalam cerpen tergambar hari baik untuk melangsungkan upacara pawiwahan/pernikahan yang semestinya perlu pertimbangan orang suci dan kesepakatan kedua keluarga mulai diremehkan oleh masyarakat di era sekarang. Buktinya dapat kita lihat pada kutipan berikut.

Hampir serentak keluarga perempuan geleng-geleng kepala. “Sekarang Sukra Kliwon Watugunung, hari Jumat, bulan Agustus, sasih Karo sangat baik buat ngaben, hari baik membakar jenazah, upacara untuk orang mati,” tangkis keluarga wanita.”Ada di antara kita mau mati? Inilah saat yang paling pas. Pintu surga terbuka lebar bagi yang sudi mati hari ini,” tambahnya dengan mencibir. “Aneh, hari baik untuk mati kok dijungkir balik jadi hari baik untuk nikah.” (Aryantha, 2009:167 k1)

Terlihat dengan sangat jelas ironi dari keluarga perempuan dalam cerpen yang menyindir hari baik yang dipilih oleh keluarga laki-laki. Mulai timbul ketidakpercayaan atau rasa sangsi masyarakat mengenai hari baik di Bali dalam melakukan aktivitasnya.

Cerpen kedua berlatar di kalangan puri dengan pergeseran arus tradisi dengan modernisasi yang tergambar pada cerpen berjudul *Tembok Puri*. Petikan yang menggambarkan kompleksitas nilai adalah,

“Mereka pun kini telah jadi manusia modern. Berkomunikasi dengan mereka, tak usah lagi kita menyembah-nyembah. Mereka sudah terbiasa berbicara lewat telepon untuk memberi kabar keluarga lain jika ada acara di puri. Yang mererka tonton di televisi adalah film-film seri Amerika. Beberapa di antara mereka menerima tamu-tamunya dengan Bahasa Indonesia, tak lagi Bahasa Bali alus. Mereka sudah seperti kita, Ti. Kau kan tahu, betapa kuat modernisasi menyentak manusia, tak peduli orang tua sekali pun. Mereka ikut terseret, TI!”
(Aryantha, 2009:2 k2)

Pada petikan tersebut tergambar jelas bahwa eksistensi nilai tradisi di kalangan puri sudah tergerus arus modernisasi. Kebiasaan dalam hal berbahasa, berkomunikasi, bahkan menikmati hiburan, seperti film pun sudah dipengaruhi budaya luar. Hiburan-hiburan tradisional Bali, seperti arja, drama gong, wayang, sendratari bahkan mulai ditinggalkan oleh masyarakat Bali. Bahasa Bali yang seharusnya menjadi bahasa

pertama/B1 pun mulai ditinggalkan di kalangan puri yang seharusnya tetap ajeg dalam berbahasa Bali Alus. Hal ini menjadi sindiran sekaligus cambuk bagi kita untuk selalu arif dan bijak dalam menerima budaya-budaya luar yang datang.

Dalam cerpen berikutnya yang berjudul *Ibu Guru Anakku* juga tergambar persaingan pariwisata di Bali yang mulai menggusur orang-orang Bali di tanah kelahirannya karena orang luar memiliki keahlian yang lebih dari orang kita di Bali. Petikan tersebut adalah,

“Di sini persaingan merebut turis sudah ketat sekali Pak. Untuk jadi guide, Bahasa Inggris saya tanggung. Selain itu banyak sekali guide Inggris. Di Bali sini terlalu banyak orang pintar teori dan praktik pariwisata, sementara saya baru mulai dan tak berpengalaman.”
(Aryantha, 2009:21 k3)

Sangat jelas terlihat bahwa persaingan di era modern membuat masyarakat kita kehilangan ciri khas dan tradisi kita. Masyarakat seperti kehilangan identitas, kurang percaya diri, dan kepribadian orang Bali ketika bersaing dengan orang luar. Padahal kita yakini dengan ciri khas dan tradisi kita di Bali akan sangat

besar potensinya bagi masyarakat kita sendiri.

Bahkan dalam cerpen yang berjudul *Sekarang Dia Bangsawan* tergambar jelas bagaimana modernisasi dapat mengubah logat seseorang dalam berbahasa. Logat Bahasa Bali sudah mulai hilang karena sudah lama tinggal dan menetap di negeri orang. Logat Bali yang menjadi ciri khas atau tradisi berbahasa yang seharusnya kita pertahankan menjadi kehilangan identitasnya. Selain itu, desa yang dulu kental dengan sawah yang bersengkedan saat ini sudah sesak dengan jejeran bangunan-bangunan vila/hotel untuk kepentingan pariwisata. Hal ini sudah tentu juga menjadi alarm bagi kita untuk tetap menjaga Bali. Petikannya sebagai berikut,

Kendati ia asli Bali, tapi beberapa tahun di Jepang, kulitnya menjadi jauh lebih bersih. Tubuhnya yang kecil, dengan rambut lurus, dan mata agak sayu, membuat siapa pun yakin ia orang Jepang asli. Tak sedikit pun dalam fisiknya menyisakan bau orang Indonesia suku Bali. Kerug benar-benar telah menjadi Maeda. Logat Jepang-nya pun kental sekali. Maeda bingung menyaksikan semua itu. Tak pernah ia bayangkan dari nun di Jepang sana kalau desanya telah mengalami

proses komersialisasi sesesak itu. Ia semakin merasa hambar di hadapan ayahnya, kian tak ingin ia menyampaikan, bahwa dirinya adalah Wayan Kerug yang dulu nyaris mati busung lapar kalau tak diselamatkan seorang peneliti Jepang. (Aryantha,2009:29 k4)

Perlu ada perubahan pola pikir bahwa hidup bukan hanya sekadar tentang materi, melainkan hal yang lebih penting adalah jangan sampai meninggalkan tradisi dan suku Bali. Hal ini menunjukkan eksistensi kita sebagai suku Bali semakin memudar di hadapan dunia dalam cerpen tersebut.

Pada cerpen kelima yang berjudul *Terompong Beruk* juga sangat tergambar jelas bagaimana keberadaan nilai tradisi di Bali, khususnya alat musik tradisional kita yang sudah mendapat saingan dengan adanya arus modern. Petikannya sebagai berikut,

“Sejak dua tahun lalu banyak cottage dibangun di pantai itu. Tentu banyak turis yang datang. Dan sejak itu anak-anak muda menggugat Mangku Rajeg. Mereka kurang begitu tertarik lagi menabuh terompong beruk.” Kami bukan anti kesenian, mangku,” kata Ketut Wijil, anak muda yang paling cerdas di antar rekan-rekannya sekampung, dan diharapkan oleh Mangku Rajeg bisa menggantikan peran dirinya menyelamatkan gamelan leluhur

mererka. “Tapi terompong buruk ini tak mungkin menarik minat turis.” (Aryantha, 2009:36 k5)

Tergambar dengan begitu jelas adanya perubahan konsep berpikir orang-orang Bali yang lebih mementingkan materi daripada harus menjaga dan melestarikan salah satu tradisi warisan leluhur yang ada. Mereka lebih berorientasi pada logika untuk tetap hidup dengan meraup materi yang banyak daripada harus tetap mengajegkan Bali melalui salah satu kesenian dari alat musik terompong buruk yang ada di Desa Bangle.

Pada cerpen selanjutnya yang berjudul *Mandi Api* juga menggambarkan derasnya pariwisata di Bali membuat warga desa lupa akan jati dirinya sebagai orang Bali. Mereka lupa akan tradisi, adat, budaya yang selama ini menjadi daya tarik para turis mulai digerus oleh arus dolar yang tidak memiliki filterisasi yang baik. Bahkan terjadi persaingan antar desa di Bali untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Masyarakat di dua desa saling ejek, bersaing secara tidak sehat, bahkan memfitnah untuk

menjadi desa destinasi terbaik bagi kaum turis. Sehingga mereka lupa akan eksistensi tradisi Bali. Petikannya sebagai berikut.

“Tangkup berubah menjadi desa turis. Rumah makan, kios kesenian dan penginapan telah tumbuh. Kami tampaknya bakalan menyisihkan desa tetangga kami, Kelungah, dalam urusan daya tarik wisata. Banyak turis yang memuji Tangkup sebagai dusun cantik karena letaknya di ketinggian, dua petiganya dikelilingi lembah, dan keunikannya berkat ribuan bangau yang pergi ketika pagi dan datang waktu petang. Durma terkekeh. “Memang benar rezeki datang ke Tangkup, tapi bukan untuk kita. Mereka yang punya modal, pemilik cottages itu yang akan melahapnya.” (Aryantha, 2009:66 k6)

Tradisi yang unik di desa dalam cerpen tersebut tidak dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakatnya, namun malah menjadi suatu perselisihan antar desa yang membuat keberadaan nilai-nilai tradisi mulai memudar.

Cerpen ketujuh yang berjudul *Gerakan* bahkan menampilkan adanya reklamasi untuk kepentingan golongan dan modernisasi pariwisata mengalahkan kepentingan masyarakat Bali. Kepentingan dalam hal tradisi upacara dan upacara di Bali yang sangat sakral dikorbankan

karena arus zaman. Hal ini sudah tentu harus menjadi perhatian bagi kita semua sebagai orang Bali untuk tetap menjaga tradisi, nilai-nilai, dan keharuman Bali di mata dunia dengan selalu mengajegkan Bali melalui nilai-nilai tradisinya yang kental. Petikan yang menggambarkan eksistensi nilai tradisi adalah,

“Ditatanya hamparan tanah sawah yang sudah ia ratakan dan sempadan pantai yang sudah diuruk dengan batu kapur. Ia tersenyum bangga berhasil membebaskan 50 hektare tanah sawah itu, membujuk puluhan petani agar menjual tanah mereka kepada proyek. Mereka menolak keras di pantai Seseh dibangun bungalow. Mereka datang ke kantor proyek menyatakan pantai yang direklamasi itu biasa mereka gunakan untuk upacara melasti, menyucikan arca-arca pretima menjelang hari raya Nyepi disaksikan Dewa Baruna, penguasa laut. (Aryantha, 2009:123 k7)

Keberadaan tradisi beragama, seperti melasti pun menjadi korban kemunafikan orang-orang yang bersembunyi di balik topeng mereka. Jangan sampai tradisi menyucikan arca-arca suci itu memudar bahkan menghilang pada generasi yang akan datang karena kurangnya kesadaran

kita sebagai masyarakat Bali.

Pada cerpen yang berjudul *Kulkul* juga tampak jelas kompleksitas tradisi dan modern dalam hal budaya. Petikannya sebagai berikut.

“Tapi Endek menentang keras. Laki-laki sebaya Songket ini sempat dua semester di institut agama. Baginya songket sudah keblinger, mencampuradukkan modern dengan tradisi. “Jika ingin jadi tokoh pembaru, janganlah dengan jalan menghasut masyarakat,” tuduh Endek. (Aryantha, 2009:135 k8)

Terdapat kebingungan tokoh dalam cerpen dalam memutuskan yang mana disebut tradisi dan yang mana disebut modern. Bahkan latar belakang pendidikan yang sesuai bidangnya pun belum tentu bisa memecahkan masalah yang terjadi. Pemahaman masyarakat akan tradisi dan modernisasi perlu ditingkatkan agar hal-hal seperti itu tidak terjadi lagi. Kita tentu harus bijaksana dalam memandang dan menyikapi sesuatu agar dampak yang ditimbulkan memuaskan semua pihak.

Pada cerpen kesembilan yang berjudul *Sawah yang Indah* dan

Subur juga terdapat ironi yang sangat jelas bahwa pekerjaan petani yang dulunya menggarap sawah sebagai salah satu tradisi Bali kini bergeser menjadi pelayan di bungalo/cottages modern untuk kepentingan pariwisata dan komersial. Hal itu tampak pada petikan berikut.

“Lima tahun berlalu, kampung kami tak lagi desa petani, tapi sungguh-sungguh menjadi desa wisata. Yang bekerja di sawah-sawah di antara bungalo itu bukan lagi petani. Status mereka adalah karyawan penginapan yang digaji bulanan. Jika mereka membajak, menandur benih, atau menuai hasil itu kegiatan pura-pura saja untuk dipotret oleh turis-turis itu. Tapi kepada wisatwan-wisatawan itu mereka mengaku benar-benar petani. Pakaian yang mereka kenakan pun pakaian petani : compang-camping, dekil, dan berlumput. (Aryantha, 2009: 147 k9)

Tampak tergambar dengan jelas nilai tradisi yang kita kenal dengan subak di Bali dalam cerpen mulai menjadi paradox bagi masyarakat Bali itu sendiri. Tradisi bertani itu hanya kamufase di tengah-tengah dorongan arus zaman yang mulai berubah.

Cerpen kesepuluh sekaligus yang terakhir berjudul Gumatat-Gumitit. Dalam cerpen ini

menceritakan eksistensi nilai tradisi khususnya dalam hal seni pewayangan mulai tidak ada peminatnya. Apalagi generasi muda lebih fokus dan menyukainya kesenian modern. Tampak dalam kutipan berikut.

“Sejak saat itu tidak ada lagi dalang hebat di desa Geladag. Tak ada pula yang berniat belajar mendalang secara sungguh-sungguh karena menganggap wayang adalah seni yang sudah ketinggalan zaman. Maka kelahiran dalang Nyoman Soroh disambut penuh suka cita. Ia disanjung sebagai pendombrak kelesuan, pemberi darah segar, menghidupkan kembali kemegahan seni pedalangan di Geladag. (Aryantha, 2009:110 k10)

Dari kesepuluh cerpen dalam antologi cerpen “Mandi Api” tergambar bahwa eksistensi nilai-nilai tradisi di Bali mulai terancam. Ancaman tersebut datang dari segala arah. Ancaman yang akan menjadi sandungan demi keberlangsungan nilai-nilai tradisi di Bali. Nilai-nilai tradisi yang kita yakini warisan leluhur itu mulai mengalami pendangkalan nilai. Perubahan memang sedang terjadi dan Bali sedang berada di persimpangan jalan.

4. PENUTUP

Simpulan dan saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai eksistensi nilai-nilai tradisional di Bali dalam antologi cerpen “Mandi Api” karya Gde Aryantha Soethama dapat disimpulkan sebagai berikut.

Terdapat sepuluh judul cerpen yang menggambarkan eksistensi nilai-nilai tradisi di Bali, yaitu Tembok Puri, Ibu Guru Anakku, Sekarang Dia Bangsawan, Terompong Beruk, Mandi Api, Gerakan, Kulkul, Sawah yang Indah dan Subur, Hari Baik dan Gumatat-Gumitit. Konflik yang mendominasi dalam sepuluh cerpen ini, yaitu nilai-nilai tradisi adat, budaya, kebiasaan, sosial, agama di Bali dengan nilai modern berupa komersialisasi akibat deras arus pariwisata di Bali. Eksistensi nilai-nilai tradisi mengalami perundungan yang fatal. Konflik begitu jelas penggambarannya karena dalam setiap cerpen menceritakan pertentangan antara nilai-nilai tradisi dan modernitas yang tidak hanya membawa janji kemakmuran tetapi

juga segudang persoalan yang rumit. Tidak hanya membuat degradasi nilai, tetapi ironi pada masyarakat Bali khususnya. Bali kaya akan paradoks yang kerap tampil sangat kompleks, tetapi di luar itu semua terdapat sindiran bagi kita semua untuk tetap menjaga ajeg Bali di tengah-tengah arus industri terutama 4.0. Citra Bali yang demikian luas dikenal sebagai pulau kahyangan memiliki tradisi-tradisi warisan leluhur yang amat beragam. Namun, dalam era industri yang begitu pesat, terutama menyongsong industri 4.0 ketegaran tradisi lama itu semakin terkikis karena modernisasi. Fenomena tersebut tergambar cukup jelas pada antologi cerpen berjudul Mandi Api karya pengarang Bali, Gde Aryantha Soethama.

4.2 Saran

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Saran untuk siswa

Siswa hendaknya dalam memilih dan membaca cerpen memperhatikan juga unsur kebermanfaatannya untuk

kepentingan dan kelestarian ajeg Bali. Hal ini untuk meningkatkan keterampilan dalam menganalisis kompleksitas nilai-nilai tradisi di Bali sehingga dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

2. Saran untuk guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Guru hendaknya dapat memaksimalkan penggunaan bahan pembelajaran sastra, dalam hal ini adalah cerpen. Kumpulan cerpen Mandi Api ini misalnya, di dalamnya memenuhi beberapa macam manfaat pembelajaran sastra, yaitu: membantu keterampilan menganalisis nilai-nilai, meningkatkan pengetahuan adat dan budaya Bali, dan mengembangkan cipta dan rasa akan ajeg Bali yang sangat urgen untuk dilestarikan. Lebih lanjut guru dapat memilih cerpen lain yang sekiranya terdapat beberapa cakupan yang bisa memberikan manfaat positif bagi siswa sehingga siswa tidak hanya memperoleh hiburan saja, tetapi juga mendapatkan ilmu pengetahuan.

3. Saran untuk pembaca karya sastra

Pembaca karya sastra sebaiknya mengambil nilai-nilai positif dalam karya sastra yang telah dibacanya dalam kehidupan di masyarakat. Kumpulan cerpen Mandi Api adalah kumpulan cerpen yang bagus dan berkualitas sehingga tidak ada salahnya jika membaca kumpulan cerpen tersebut.

4. Saran untuk peneliti lain

Peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama agar dapat mengembangkan penelitian ini dari aspek atau sudut pandang lain. Oleh karena itu, peneliti lain sebaiknya terus meningkatkan penelitian dalam bidang sastra, khususnya kumpulan cerpen Mandi Api secara lebih mendalam dengan bentuk analisis yang berbeda karena kumpulan cerpen tersebut termasuk kumpulan cerpen yang bagus dan berkualitas.

REFERENSI

- Anwar, Yasmil dan Adang. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama.
- Ardika, I Wayan, 2004a. *Kebudayaan Lokal, Multikultural, dan Politik Identitas dalam Refleksi*

- hubungan Antaretnis antara Kearifan Lokal dengan Warga Cina di Bali. Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Dibia, I Wayan. 2014. Taksu dalam Seni dan Kehidupan Bali. Denpasar: Bali Mangsi.
- Fowler, Jemes. W. 1995. Teori Perkembangan Kepercayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Gazali, Adeng Muchtar. 2011. Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama. Bandung: Alfabeta.
- Ihromi, T.O. 2006. Pokok-Pokok Antropologi Budaya. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burham. 2015. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Pitana, I Gede. 1994. Adi Wacana : Mosaik Masyarakat dan Kebudayaan Bali. Denpasar: Balai Pustaka.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2013. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Struktualisme hingga Postruktualisme Perspektif Wacana Naratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, Edi. 2007. Keindonesian dalam Budaya. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Soethama, Gde Aryantha. 2009. Mandi Api. Denpasar: Buku Arti.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Tindakan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sujana, Nyoman Naya. 1994. Manusia Bali Dipersimpangan Jalan. Denpasar: Balai Pustaka.
- Sztompka, Piotr. 2014. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada.
- Wiana, I Ketut. 2004. Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan. Jakarta: Pustaka.